



Telaah Historis Dan Estetis Dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*

Karya Taufiq Ismail

Oleh

Wawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lakidende Unaaha

capricon_waone@yahoo.co.id

Abstract

*This research is entitled "Historical and Aesthetic Study in a Collection of Shame Poems (I) Become Indonesian People by Taufiq Ismail". The background of this research is based on the researchers' interest in poems written by Taufiq Ismail in the period May - November 1998, which has been analogized in the book *Malu (I) Becomes an Indonesian (MAJOI)*. The poems contain events that took place during the final days of Soeharto's rule. Poems in MAJOI are full of historical and sociological anxieties of poets over the situation that occurred during the period May - November 1998. This research was conducted with the aim of answering two main problems, namely: (1) revealing historical values; (2) revealing the aesthetic value of Taufiq Ismail's poems in MAJOI. To be able to answer these two problems an eclectic approach is used, namely an approach which is a combination of several approaches. The several approaches used are structural approaches and stylistic approaches. Because the focus of this research is on the extra-aesthetic study of literary works, the approach first used is the sociological approach to literature. This approach was chosen in relation to historical and aesthetic values. The study of the aesthetic structure of poems by Taufiq Ismail in MAJOI is done by integrating structural and stylistic approaches. From the four poems used as research data, the following conclusions can be obtained (1) Taufiq Ismail's poems contain various social, economic and political problems that occurred during the final days of Soeharto's rule; (2) Themes relating to student movements, poverty, national debt, injustice in the field of law, and corruption are a number of social, economic and political issues expressed by poets with "a style of*

Diterima : 3 Pebruari 2019
Direvisi : 28 Pebruari 2019
Diterbitkan : 31 Maret 2019

Kata Kunci :
Telaah Historis, Estetis,
Puisi *Malu*

preaching". Even though he uses a "preaching style," Taufiq Ismail's poems can be enjoyed aesthetically because in expressing his ideas poets use compelling aesthetic means, such as the use of a number of rhymes to achieve euphemism, the use of distinctive language styles and unique typography. Taufiq Ismail's poems in MAJOI not only have power in terms of history, but also have advantages in terms of aesthetics.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Telaah Historis dan Estetis dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail". Latar belakang penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti pada puisi-puisi yang ditulis Taufiq Ismail pada kurun waktu Mei – November 1998, yang telah diantologikan dalam buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*. Puisi-puisi tersebut memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa akhir kekuasaan pemerintahan Soeharto. Puisi-puisi dalam *MAJOI* sarat dengan kegelisahan historis dan sosiologis penyair atas situasi yang terjadi pada kurun waktu Mei – November 1998. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab 2 permasalahan utama, yakni: (1) mengungkap nilai historis; (2) mengungkap nilai estetis puisi-puisi Taufiq Ismail dalam *MAJOI*. Untuk dapat menjawab kedua permasalahan tersebut digunakan pendekatan eklektik, yaitu pendekatan yang merupakan gabungan dari beberapa pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan stilistika. Oleh karena titik berat penelitian ini pada telaah ekstra estetis karya sastra, maka pendekatan yang terlebih dahulu digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih kaitannya dengan nilai historis dan estetis. Telaah struktur estetis atas puisi-puisi karya Taufiq Ismail dalam *MAJOI* dilakukan dengan cara memadukan pendekatan struktural dan stilistika. Dari empat puisi yang dijadikan data penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) puisi-puisi Taufiq Ismail memuat berbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi pada masa-masa akhir kekuasaan pemerintahan Soeharto; (2) Tema berkaitan dengan gerakan mahasiswa, kemiskinan, hutang negara, ketidakadilan di bidang hukum, dan korupsi adalah sejumlah persoalan sosial, ekonomi dan politik yang diekspresikan penyair dengan "gaya berkabar". Kendati menggunakan "gaya berkabar", puisi-puisi Taufiq Ismail tetap dapat dinikmati secara estetis karena dalam mengekspresikan gagasannya penyair menggunakan sarana estetika yang memikat, misalnya penggunaan sejumlah rima untuk mencapai eufoni, penggunaan gaya bahasa yang khas dan adanya tipografi yang unik, puisi Taufiq Ismail dalam *MAJOI* tidak hanya memiliki kekuatan ditinjau dari segi historis, tetapi memiliki kelebihan pula ditinjau dari segi estetis.

Pendahuluan

Sastra merupakan hasil seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai bentuk seni, sastra telah tumbuh dan berkembang mengisi peradaban manusia. Seiring dengan perkembangan itu, sebagian ahli memberikan definisi yang beragam-ragam mengenai sastra. Sastra menurut Sudjiman (1984:68) ialah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Saad berpendapat, bahwa sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan (Semi, 1988:20). Sastrawan yang baik akan berusaha mendekati hakikat kehidupan itu agar karya-karyanya benar-benar bermakna bagi segenap pembacanya.

Ketertarikan mengangkat karya Taufiq Ismail sebagai bahan dalam penelitian ini adalah karena puisi-puisi Taufiq Ismail dalam buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*, sangat monumental. *Subject matter* (pokok pikiran) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang ditulis Taufiq Ismail pada Mei – November 1998 tersebut, erat kaitannya dengan peristiwa sejarah, sosial, ekonomi, dan politik saat-saat akhir kekuasaan Soeharto. Puisi-puisi dalam *MAJOI* mempunyai kekuatan dari segi tema, karena tema yang terkandung di dalamnya cukup kontekstual dengan situasi zaman. Selain tema yang kontekstual, puisi-puisi Taufiq Ismail juga mempunyai kekuatan estetis sehingga menarik dikaji dari segi estetika. Puisi Indonesia modern, secara umum juga memperlihatkan hal yang demikian terlihat sebuah hubungan yang menarik antara bagaimana para penyair membangun dan membentuk unsur-unsur musik didalam puisi-puisi mereka yang bagaimana penghayatan terhadap segala penindasan.

Karya puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling efektif untuk menyampaikan pesan seorang penyair kepada para penikmat sastra. Dengan menggunakan kata yang sedikit mungkin, puisi mampu menyampaikan pesan-pesan. Hal ini sejalan dengan penegasan Mathev Arnold dalam Tarigan (1984 : 1) tentang batasannya terhadap puisi merupakan satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan efektif untuk mendendangkan sesuatu. Masyarakat tersebut mempunyai tatanan, peradaban, dan sistem nilai yang dianut bersama-sama seluruh anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat pengarang mengikuti tatanan, peradaban, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seperti sejarah puisi sebagai simbol verbal juga suatu cara untuk memahami gejala kemanusiaan, memberinya struktur, dan mengkomunikasikan penemuannya. Namun, sejarah merujuk pada obyek berupa gejala yang sebenarnya telah terjadi (*referential symbolism*), sedangkan puisi lebih menekankan pada kejiwaan subjek pengamat (*evocative symbolis*). Demikianlah dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* dan bagian ketiga *Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung*

(SPSG) tema pokoknya adalah sejarah. Bagian kedua *Kembalikan Indonesia Padaku* (KIP) dan keempat temanya lebih bervariasi: Tuhan, manusia, kesalehan, sport, dan sejarah. Keempat-empatnya adalah perasaan, pikiran dan pandangan pribadi penyair.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Pustaka (*Liberary*) dengan menggunakan pendekatan eklektik, yaitu pendekatan yang merupakan gabungan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan stilistika.

Data dalam penelitian ini adalah empat puisi karya Taufiq Ismail, yakni; (1), “12 Mei, 1998”, (2), “Ketika Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”, (3), “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” (4) “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufiq Ismail (PT Cakrawala Budaya Indonesia, 2004) dengan jumlah puisi 100.

Pengumpulan data digunakan teknik baca dan catat. Melalui teknik baca peneliti membaca secara berulang-ulang puisi yang menjadi bahan penelitian sedangkan teknik catat peneliti mencatat data-data yang menunjukkan adanya nilai-nilai historis dan estetis yang terdapat dalam sumber data.

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan eklektik, yakni pendekatan gabungan dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan stilistika. Pendekatan Struktural akan menghasilkan gambaran yang jelas terhadap diksi, citraan, majas, bait dan baris, persajakan, dan ide yang digunakan pengarang dalam menulis puisinya, sedangkan pendekatan stilistika memandang bahwa karya sastra memiliki kaitan erat dengan bahasa yang menjadi medium utamanya (Ratna, 2009:330). Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut terdiri atas dua hal, yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis empat puisi karya Taufiq Ismail Ismail dengan menggunakan pendekatan enkletik yakni pendekatan gabungan dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan stilistika yang di batasi unsur-unsur yang akan menghasilkan gambaran yang jelas terhadap diksi, citraan, majas, bait dan baris, persajakan, dan ide.
2. Analisis puisi dengan teori historis yang di fokuskan pada peristiwa sejarah, sosial, ekonomi, dan politik saat-saat akhir kekuasaan Soeharto dalam kumpulan puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufik Ismal.

3. Analisis puisi dengan teori estetis bertujuan untuk memaparkan perilaku negatif seperti pragmatism, hutan Indonesia, korupsi, suap, keserakahan pengusaha, indoktrinasi, kecurangan pemilu, dan pengingkaran Undang Undang Dasar. Sebaliknya, ada juga imaji tentang perilaku positif seperti kejujuran, taubat, reformasi, dan demokrasi yang mungkin justru menjadi penyangga struktur (Pegawai Negeri) yang bobrok.

Hasil dan Pembahasan

Kepenyairan Taufiq Ismail dan Dorongan Hati Nurani

Taufiq Ismail adalah seorang penyair besar yang menulis karena adanya dorongan nurani untuk peduli terhadap sesama, peduli terhadap perjuangan anak-anak muda yang ingin menegakkan kebenaran, peduli terhadap kegetiran kehidupan masyarakat yang terpinggirkan dan sekaligus memberontak dengan estetika yang terjaga. Pemberontakan Taufiq Ismail yang tampak pada karya-karyanya adalah merupakan bukti bahwa ia merupakan seorang penyair yang berkarya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi karena adanya tuntutan nurani untuk berbuat sesuatu bagi masyarakatnya. Melalui karya yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” dapat diketahui alasan Taufiq Ismail menulis puisi. Lirik-lirik di bawah ini adalah jawaban atas pertanyaan tentang kenapa dan untuk apa ia menulis puisi.

Analisis Data Penelitian dengan Pendekatan Eklektik

Seperti telah ditulis bahwa yang menjadi data dalam penelitian adalah 4 judul puisi buku *MAJOI*. Puisi-puisi tersebut mengandung nilai-nilai historis dan estetis masa-masa menjelang dan sesudah keruntuhan rezim Soeharto. Berikut adalah 4 judul puisi yang telah dipilih sebagai data penelitian.

1. “12 Mei, 1998”

Nilai Historis “12 Mei, 1998”

Seperti telah disinggung di atas, bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail sering berkaitan dengan peristiwa penting atau bernilai sejarah. Demikian pula dengan puisi berjudul “12 Mei 1998”, menggambarkan suasana yang mengandung peristiwa sejarah. Pemberian judul pada puisi Taufiq Ismail tersebut sangat jelas mengacu pada peristiwa 12 Mei 1998 yang dikenal dengan sebutan Tragedi Trisakti atau Insiden Trisakti. Insiden ini diawali dengan peristiwa demonstrasi para mahasiswa menuntut perubahan akan pemerintahan yang demokratis dan reformasi total.

Taufiq Ismail menyebut: Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Hery Hartanto dan Hendriawan Sie sebagai *syuhada*. *Syuhada* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut

orang-orang yang mati *syahid*. Seseorang dapat dikatakan mati *syahid* jika kematiannya disebabkan oleh keinginannya untuk menegakkan dan mempertahankan kebenaran agama.

2. “Ketika Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”

Puisi “KSKT 2040”, setidaknya dapat sedikit merekonstruksi peristiwa bersejarah pada bulan Mei 1998. Penyair dalam hal ini ingin mengingatkan kepada para cucu di tahun 2040 tentang hal-hal penting yang pernah terjadi pada kurun waktu 1998, sehingga dapat terhindar dari generasi yang mengalami *amnesia* sejarah (lupa akan sejarah). Bukan hal yang mustahil, jika tahun 2040 kelak para generasi muda tidak mengetahui peristiwa bersejarah yang pernah terjadi pada tahun 1998. Ketidaktahuan tersebut terjadi karena mereka tidak mengenali peristiwa bersejarah yang pernah ada, oleh karena minimnya data/ dokumen sejarah.

Dari larik-larik di atas dapat diketahui pokok pikiran penyair tentang latar belakang yang menyebabkan mahasiswa melakukan gerakan (demonstrasi). Mencermati judul yang ditulis penyair yakni “KSKT 2040”, tampaknya penyair dalam puisi ini hendak menyampaikan kisah yang dialami seorang kakek saat menjawab pertanyaan cucunya. Kakek tersebut pada tahun 1998 barangkali merupakan seorang aktivis mahasiswa (pelaku sejarah) yang usianya sekitar 20-an tahun, sehingga pada tahun 2040 ia berusia sekitar 60 tahun.

3. “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”

Taufiq Ismail dalam *MAJOI*, mengekspresikan segala pemberontakan jiwanya melihat beberapa ketimpangan yang ada di masyarakat. Yang cukup mencolok atau dapat disebut sebagai nada dasar dari puisi-puisi Taufiq Ismail adalah tema-tema; gerakan mahasiswa, korupsi, penyelewengan hukum, kecurangan pemilu, perbedaan pendapat, ketidakadilan dan kemiskinan. Seperti telah disinggung pada bagian awal tesis ini bahwa Taufiq Ismail dalam mengekspresikan gagasan sangat menonjol dengan “gaya berkabar”nya. Demikian halnya dengan puisi “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” sangat nyata dengan gaya khas Taufiq Ismail tersebut.

Puisi “KBMSM” yang memuat *sense* tentang negeri yang sakit, di dalamnya terdapat kepedihan-kepedihan kehidupan yang demikian pahit. Di saat negeri ini tidak memiliki pilar hukum yang kuat, sehingga menyebabkan rakyat berada dalam situasi yang tidak mengenakan, Taufiq Ismail pun mengabarkan kepahitan-kepahitan suasana yang lain. Kabar pahit yang disampaikan penyair berupa tragedi kemanusiaan yang seolah tak bosan menghampiri negeri ini.

4. “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”

“Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (selanjutnya disingkat MAJOI), adalah judul sebuah puisi yang juga digunakan penyairnya untuk memberi judul buku kumpulan puisinya yang berisi 100 puisi. Buku ini pertama kali diterbitkan Yayasan Ananda Jakarta tahun 1998.

“*Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia*” (larik akhir bait 1), dan “*Dadaku busung jadi orang Indonesia*” (larik akhir bait 3) adalah cerminan rasa bangga yang dialami *aku lirik* pada sekitar tahun 1956. Citraan/ gambaran suasana yang terdapat pada bait pertama, kedua, dan ketiga puisi di atas jika dibandingkan dengan citraan yang terdapat pada bait-bait berikutnya, akan terasa adanya suasana yang kontradiktif yang dialami *aku lirik*. Suasana kontradiktif yang dialami *aku lirik* merupakan cermin kegelisahan historis.

Kesimpulan

Puisi-puisi Taufiq Ismail dalam buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*, sangat monumental. *Subject matter* (pokok pikiran) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang ditulis Taufiq Ismail pada Mei – November 1998 tersebut, erat kaitannya dengan peristiwa sejarah, sosial, ekonomi, dan politik saat-saat akhir kekuasaan Soeharto. Puisi-puisi dalam *MAJOI* mempunyai kekuatan dari segi tema, karena tema yang terkandung di dalamnya cukup kontekstual dengan situasi zaman. Selain tema yang kontekstual, puisi-puisi Taufiq Ismail juga mempunyai kekuatan estetik. Dari empat puisi yang dijadikan data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Puisi-puisi Taufiq Ismail memuat berbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi pada masa-masa akhir kekuasaan pemerintahan Soeharto.
2. Tema terkait dengan gerakan mahasiswa, kemiskinan, hutang negara, ketidakadilan di bidang hukum, dan korupsi adalah sejumlah persoalan sosial, ekonomi dan politik yang diekspresikan penyair dengan “gaya berkabar”.
3. Kendati menggunakan “gaya berkabar”, puisi-puisi Taufiq Ismail tetap dapat dinikmati secara estetik karena dalam mengekspresikan

Daftar Pustaka

- Aminuddin.1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kritik Indonesia Modern*, Jakarta : Gramedia
- Depdiknas. 2004. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Seratus Puisi Taufiq Ismail* PT Cakrawala Budaya Indonesia.
- Estem, M. 2007. *Memahami Puisi*. Bandng: Angkasa

- Faizah, TS. 2011. Tinjauan Makna Keadilan dalam Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Ismail dengan menggunakan pendekatan Simiotik dan Alternatif Model Pembelajaran di MA. Tesis pada FPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ismail, T. 1998. *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda
- Jabrohim (ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha ,Widia.
- L.K. Ara, Taufiq Ismail Ismail dan Hasim K.S. 1985. *Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*. Jakarta ; Yayasan Nusantara.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suhendar, M.E. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia* Bandung: Pionir Jaya